

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecurangan atau *fraud* dalam dunia bisnis dan pemerintahan merupakan ancaman serius terhadap stabilitas keuangan dan reputasi suatu entitas. Tindakan kecurangan bisa terjadi melalui beragam bentuk, mulai dari manipulasi atas laporan keuangan, penyalahgunaan aset, hingga penipuan dalam pelaksanaan pengadaan barang serta jasa. Pendeteksian terhadap kecurangan ini menjadi kebutuhan penting, terutama dalam konteks tata kelola secara nilai baik serta akuntabilitas organisasi. Dalam upaya mendeteksi kecurangan, akuntansi forensik hadir sebagai alat yang mampu mengungkap praktik curang secara lebih mendalam (Dianto, 2023).

Association of Certified Examiners atau yang disingkat menjadi (ACFE) melakukan pembagian kecurangan ke dalam sejumlah tiga kategori, yakni kecurangan laporan keuangan, penyalahgunaan aset, serta korupsi. Menurut data survei, 167 kasus, atau 69,9% responden, memilih korupsi. Penyalahgunaan aset berada di urutan kedua dengan 50 kejadian, atau 20,9%, menurut data. Kategori ketiga adalah penipuan laporan keuangan, yang sering dikenal sebagai *fraudulent statement*, yang dipilih hingga 22 kasus, atau 9,2% dari total kasus. Di Indonesia, kasus korupsi merupakan isu utama yang selalu dibahas dan diperdebatkan (Ramadhana *et al.*, 2024).

Kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan dan aktivitas bisnis lainnya merupakan ancaman serius terhadap integritas dan keberlanjutan organisasi.

Salah satu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi kecurangan di perusahaan sektor publik adalah akuntansi forensik. Seni menganalisis akun keuangan, catatan akuntansi, dan dokumentasi keuangan terkait lainnya dikenal sebagai akuntansi forensik. Pendeteksian dini terhadap kecurangan menjadi krusial untuk mencegah kerugian finansial dan reputasi. Akuntansi forensik, sebagai cabang dari akuntansi yang menggabungkan keterampilan audit, investigasi, dan pemahaman hukum, telah berkembang sebagai alat penting dalam mengidentifikasi dan mencegah kecurangan. Namun, efektivitas penerapan akuntansi forensik dalam mendeteksi kecurangan masih menjadi perdebatan, terutama di sektor publik dan swasta di Indonesia (Rahmayanti, 2023).

Fenomena penyimpangan keuangan yang terjadi akhir-akhir ini menunjukkan lemahnya sistem pengendalian internal dan pengawasan terhadap praktik keuangan. Salah satu contoh kasus yang mencuat ialah penyajian laporan keuangan PT Garuda Indonesia yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Dalam kasus tersebut, ditemukan bahwa manajemen telah melakukan manipulasi terhadap data pendapatan agar terlihat lebih baik dari realitasnya. Insiden ini tidak hanya mengakibatkan kerugian finansial bagi investor, tetapi juga secara signifikan merusak kepercayaan publik terhadap kredibilitas dan transparansi laporan keuangan perusahaan. Erosi kepercayaan ini dapat berdampak jangka panjang, memengaruhi reputasi perusahaan, hubungan investor, dan stabilitas pasar secara keseluruhan. (Abdillah *et al.*, 2023).

Selain kasus Garuda Indonesia, berbagai skandal keuangan lainnya seperti Jiwasraya dan Asabri juga mencuat ke permukaan, mengindikasikan adanya celah besar dalam sistem deteksi kecurangan. Kecurangan dalam laporan keuangan dan penyalahgunaan dana investasi yang terjadi di perusahaan-

perusahaan tersebut menjadi bukti nyata perlunya pendekatan investigatif seperti akuntansi forensik. Fenomena fenomena ini menunjukkan bahwa pencegahan dan pendeteksian kecurangan tidak bisa hanya mengandalkan sistem konvensional (Sartni *et al.*, 2023).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengungkap peran penting akuntansi forensik dalam mendeteksi kecurangan. Salah satu contohnya dapat dilihat dalam studi yang dilakukan oleh Batubara (2020), yang menunjukkan bahwa penerapan praktik akuntansi forensik memiliki dampak positif yang substansial dalam meningkatkan efektivitas deteksi kecurangan di Kantor Akuntan Publik yang berbasis di Medan. Temuan ini menyoroti pentingnya teknik forensik dalam mengungkap aktivitas kecurangan. Demikian pula, penelitian oleh Rahmayanti dkk. (2023) mengungkapkan hasil yang serupa. Studi mereka menyelidiki bagaimana akuntansi forensik dan audit investigasi berkontribusi pada identifikasi penyimpangan dalam proses pengadaan di Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) di Sumatera Selatan. Secara kolektif, kedua studi ini menggarisbawahi peran penting metodologi keuangan forensik dalam mendukung transparansi dan akuntabilitas organisasi. Hasilnya menunjukkan pengaruh positif dan signifikan.

Namun, tidak semua hasil penelitian menunjukkan hal yang sama. Penelitian yang dilaksanakan oleh Guido Sitio (2020) justru Studi ini mengungkapkan bahwa penggunaan praktik akuntansi forensik tidak menghasilkan efek yang signifikan secara statistik terhadap deteksi penyimpangan keuangan di beberapa Kantor Akuntan Publik yang berlokasi di Jakarta Pusat. Hasil yang tidak terduga atau tidak konsisten ini menunjukkan bahwa keberhasilan dan efektivitas akuntansi forensik mungkin sangat bergantung pada konteks

organisasi dan faktor lingkungan eksternal. Dengan kata lain, tanpa struktur yang mendukung, sumber daya yang memadai, atau budaya kerja yang kondusif, penerapan akuntansi forensik mungkin gagal memberikan manfaat yang diharapkan dalam pendeteksian kecurangan.

Perbedaan hasil penelitian tersebut memperkuat alasan pentingnya dilakukan penelitian lanjutan. Faktor-faktor seperti kompetensi tenaga kerja, dukungan teknologi, budaya organisasi, dan kerangka hukum bisa jadi memainkan peran dalam menentukan keberhasilan penerapan akuntansi forensik. Maka dari hal itu, penelitian ini akan melakukan penggalian lebih dalam mengenai hubungan antara penerapan akuntansi forensik dan pendeteksian kecurangan, khususnya pada organisasi di Indonesia. Penelitian ini penting dilakukan karena meningkatnya intensitas dan kompleksitas kasus kecurangan di berbagai sektor, khususnya dalam laporan keuangan dan pengadaan barang/jasa. Kecurangan yang tidak terdeteksi sejak dini dapat menyebabkan kerugian besar, baik secara finansial maupun reputasi organisasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih tajam dan mendalam untuk mendeteksi dan mencegah kecurangan.

Akuntansi forensik hadir sebagai salah satu solusi strategis dalam mengidentifikasi tindakan curang melalui pendekatan investigatif dan analitis. Namun, penerapannya di Indonesia belum merata dan masih menghadapi beragam tantangan, mulai dari keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) hingga belum optimalnya sistem pendukung. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang seberapa besar pengaruh penerapan akuntansi forensik terhadap efektivitas pendeteksian kecurangan.

Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan bisa ditemukan bukti empiris mengenai hubungan antara akuntansi forensik dan deteksi *fraud*, serta

menjawab keraguan dari hasil-hasil penelitian terdahulu yang masih bervariasi. Penelitian ini juga dapat membantu perkembangan keilmuan akuntansi, khususnya audit forensik serta dapat menjadi referensi bagi praktisi dan regulator untuk meningkatkan integritas dan transparansi keuangan.

1.2 Rumusan Masalah

Didasarkan dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah di penelitian dijabarkan sebagai berikut.

3. Apakah penerapan akuntansi forensik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Didasarkan dengan rumusan masalah yang diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari pelaksanaan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

1. Untuk melaksanakan pengujian serta analisis pengaruh penerapan akuntansi forensik terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan merujuk pada tujuan penelitian yang sudah dijabarkan di atas, maka manfaat dari pelaksanaan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya dalam kajian akuntansi forensik dan pendeteksian kecurangan. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik dengan menyediakan bukti empiris mengenai hubungan antara penerapan akuntansi forensik dan efektivitas deteksi *fraud*. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar untuk studi

lebih lanjut yang ingin mempelajari faktor lain yang dapat memengaruhi keberhasilan akuntansi forensik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharap bisa dipergunakan oleh para auditor, praktisi akuntansi, dan pihak manajemen organisasi sebagai acuan dalam meningkatkan strategi anti-kecurangan. Temuan penelitian ini dapat membantu perusahaan atau instansi pemerintah untuk memahami pentingnya penerapan akuntansi forensik secara efektif dalam mengidentifikasi dan mencegah tindakan kecurangan. Bagi regulator atau lembaga pengawas, penelitian ini juga dapat memberikan dasar dalam merumuskan kebijakan atau standar yang mendukung praktik audit forensik di Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini, kami punya acuan pada panduan penulisan yang sudah disajikan dalam Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis (2012). Struktur penulisan penelitian ini akan dilakukan pembagian menjadi sejumlah lima bab yang disusun dengan cara sistematis adalah berikut ini.

Bab I pendahuluan penelitian ini menguraikan tinjauan komprehensif topik penelitian, dimulai dengan ringkasan isu-isu inti yang ingin dikaji oleh penelitian ini. Bab ini juga menguraikan motivasi yang mendasari peneliti dalam melakukan penelitian ini, beserta tujuan penelitian yang dijabarkan secara jelas dan kontribusi atau manfaat yang diharapkan dapat diberikan oleh penelitian ini setelah selesai. Selain itu, bab ini mencakup beberapa komponen kunci, termasuk latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan spesifik penelitian, signifikansi

praktis dan teoretis penelitian, serta penjelasan tentang keseluruhan struktur dan organisasi tesis.

Bab II secara isi berupa landasan teori atau tinjauan pustaka serta kerangka pemikiran yang menjadi dasar bagi penelitian yang akan dilakukan. Bab ini sangat penting karena menjadi fondasi ilmiah yang memperkuat alasan dan arah penelitian, serta menunjukkan posisi penelitian yang diusulkan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya merupakan tinjauan pustaka.

Bab III menguraikan metodologi penelitian yang digunakan penulis dalam proses pengembangan sistem informasi. Bab ini memberikan penjelasan komprehensif tentang beberapa komponen kunci yang esensial bagi penelitian ini. Bab ini dimulai dengan merinci desain penelitian, diikuti dengan spesifikasi lokasi penelitian dan jangka waktu pelaksanaannya. Selanjutnya, bab ini menjelaskan jenis dan sumber data yang digunakan, menguraikan teknik pengumpulan data yang diterapkan selama proses penelitian, dan mendefinisikan variabel penelitian beserta definisi operasionalnya. Selain itu, bab ini membahas strategi analisis data yang digunakan untuk menginterpretasikan temuan dan kesimpulan, serta menjelaskan uji asumsi klasik yang dilakukan untuk memastikan validitas dan reliabilitas model analisis.

Bab IV merupakan bab data-data utama penelitian dan hasil analisis ataupun pengujian yang dilaksanakan terkait data-data yang ada dan hasil pengujian hipotesis. Bab ini juga berisi pembahasan atau penjelasan lebih lanjut terkait dengan hasil analisis data yang sudah dijabarkan.

Bab V dalam penelitian adalah bagian akhir dari laporan penelitian yang secara fungsi untuk melakukan penyajian kesimpulan serta saran didasarkan dengan hasil dari penelitian yang sudah dilaksanakan. Pada bab ini, peneliti

merangkum temuan utama, melakukan penarikan kesimpulan yang secara sifat relevan dengan tujuan dari penelitian, serta memberikan rekomendasi atau saran untuk penelitian selanjutnya atau aplikasi praktis dari hasil penelitian tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Fraud Triangle Theory* (Teori Segitiga Kecurangan)

Donald R. Cressey (1953) mengusulkan Teori Segitiga Kecurangan (*Fraud Triangle Theory*). Dalam hal komponen yang mempengaruhi kecurangan, teori tersebut harus dipertimbangkan. Menurut teori ini, tiga komponen bertanggungjawab atas kecurangan, seperti tekanan (*pressure*), kesempatan (*perceived opportunity*), dan pembenaran (*rationalization*). Teori Segitiga Kecurangan dikembangkan oleh Donald R. Cressey (1953).

1. *Pressure*

Pressure atau tekanan ialah dorongan atau motivasi internal yang membuat seseorang merasa perlu melaksanakan kecurangan. Tekanan ini bisa berupa masalah keuangan pribadi seperti utang, kebutuhan gaya hidup yang melebihi kemampuan, atau tekanan pekerjaan seperti target yang tidak realistis.

2. *Perceived Opportunity*

Perceived opportunity adalah situasi di mana seseorang melihat adanya peluang untuk melakukan kecurangan tanpa terdeteksi atau dihukum. Contohnya adalah lemahnya pengawasan internal, kontrol yang kurang ketat, atau sistem yang memungkinkan manipulasi data atau aset.

3. *Rationalization*

Rationalization memainkan peran krusial dalam munculnya perilaku atau insiden tertentu, karena melibatkan upaya pelaku untuk membenarkan tindakannya dengan cara yang selaras dengan standar moral atau sosial. Melalui proses kognitif ini, individu menciptakan penjelasan atau alasan yang membuat perilaku mereka tampak masuk akal atau dapat diterima, baik bagi diri mereka sendiri maupun, berpotensi, bagi orang lain. Pembetulan diri ini membantu mengurangi rasa bersalah atau konflik internal, sehingga memungkinkan mereka mempertahankan citra diri yang positif meskipun melakukan tindakan yang mungkin dipertanyakan secara etis.

2.2 Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan pelaporan keuangan merupakan salah satu jenis kecurangan yang paling serius dan merugikan dalam bidang akuntansi dan bisnis. Praktik tidak etis ini biasanya muncul ketika perusahaan dengan sengaja memanipulasi atau salah menyajikan laporan keuangannya, menyajikan data yang tidak secara akurat mencerminkan kondisi keuangan atau kinerja perusahaan yang sebenarnya. Tujuan utama di balik pemalsuan tersebut seringkali untuk memengaruhi dan menyesatkan para pemangku kepentingan utama—termasuk investor, kreditor, dan badan pengatur—dengan menggambarkan citra kesehatan atau stabilitas keuangan perusahaan yang lebih baik daripada yang sebenarnya. Hal ini dapat menyebabkan keputusan yang salah, kerugian finansial, dan hilangnya kepercayaan terhadap perusahaan dan sistem keuangan yang lebih luas. Praktik ini dapat berupa pengakuan pendapatan fiktif, menyembunyikan beban

atau utang, hingga penggelembungan nilai aset. Kecurangan semacam ini sering kali dilakukan untuk mempertahankan citra perusahaan, memenuhi ekspektasi pasar, atau memperoleh keuntungan tertentu seperti insentif manajerial. Menurut laporan Kroll (2023), kasus kecurangan keuangan global terus meningkat dan menjadi perhatian utama banyak perusahaan, terutama karena dampaknya yang tidak hanya bersifat finansial, tetapi juga mencoreng reputasi dan kredibilitas organisasi secara jangka panjang.

Sebagai upaya pencegahan, penting bagi perusahaan untuk menerapkan sistem pelaporan keuangan yang transparan dan akurat, memperkuat fungsi audit internal, serta menanamkan nilai integritas dalam setiap lini organisasi. Perkembangan teknologi seperti analisis data dan kecerdasan buatan juga mulai dimanfaatkan untuk mendeteksi anomali dalam laporan keuangan yang dapat menjadi indikasi awal kecurangan. Penelitian-penelitian terbaru banyak menyoroti pentingnya sinergi antara teknologi, pengawasan, dan tata kelola perusahaan yang baik dalam upaya mengurangi risiko kecurangan keuangan. Oleh karena itu, perhatian terhadap aspek pelaporan keuangan bukan hanya soal kepatuhan terhadap standar akuntansi, tetapi juga menyangkut kepercayaan publik dan keberlangsungan jangka panjang perusahaan.

2.3 Akuntansi Forensik

Dalam bukunya *Forensic Accounting*, Hopwood menggambarkan akuntansi forensik sebagai penerapan pemikiran analitis dan teknik investigasi untuk menangani dan menyelesaikan masalah keuangan. Proses ini dilakukan sesuai dengan standar dan prosedur hukum yang diakui oleh sistem peradilan. Pada dasarnya, proses ini menggabungkan keahlian akuntansi dengan pengetahuan hukum untuk mengungkap, menafsirkan, dan menyajikan informasi

keuangan dengan cara yang sesuai untuk digunakan dalam proses hukum. Akuntan forensik harus mempelajari laporan tahunan dan dokumentasi akuntansi lainnya, yang membutuhkan kemampuan analitis. Penggunaan akuntansi forensik telah berkembang secara signifikan. Akuntansi forensik memainkan peran krusial dalam mengungkap akar penyebab dan motivasi di balik suatu insiden. Akuntansi forensik membantu mengidentifikasi tidak hanya mengapa suatu tindakan tertentu terjadi, tetapi juga siapa yang terlibat—baik secara langsung maupun tidak langsung. Proses ini didukung oleh kemampuan akuntan forensik untuk mengumpulkan dan menganalisis bukti secara efisien, yang menghasilkan kesimpulan yang cepat dan beralasan. Efektivitas akuntansi forensik sangat bergantung pada integritas pribadi akuntan, pengetahuan khusus, kemahiran teknis, dan pemahaman yang kuat tentang kerangka hukum. Dalam praktiknya, akuntansi forensik mengambil sikap proaktif, seringkali berfungsi secara investigatif dan terkadang tegas untuk mendeteksi, memeriksa, dan menangani penyimpangan atau pelanggaran keuangan (Wiratmaja, 2010).

Akuntansi forensik ialah praktik akuntansi spesialis yang melakukan pertimbangan perikatan yang dihasilkan dari sengketa serta litigasi yang nyata atau yang diproyeksikan, Harvarindo (2012) mendefinisikan istilah "forensik" sebagai sesuatu yang tepat atau dapat diterima untuk digunakan dalam proses hukum. Akibatnya, para profesional di bidang akuntansi forensik diharapkan untuk menjunjung tinggi standar hukum ini dan tetap menyadari potensi implikasi hukum dari pekerjaan mereka. Dalam konteks ruang sidang, akuntan forensik—sering juga diidentifikasi sebagai auditor investigasi—sering dipanggil untuk memberikan kesaksian ahli yang membantu penyelesaian sengketa keuangan yang kompleks atau investigasi kriminal. Akuntansi forensik memainkan peran penting dalam

mendukung pemeriksaan mendalam atas penyimpangan keuangan dan masalah yang disengketakan. Cabang akuntansi khusus ini telah menarik perhatian yang semakin besar dari para profesional di berbagai sektor, termasuk penegak hukum, badan regulator, akademisi, dan praktisi keuangan. Meningkatnya prevalensi kejahatan keuangan, kerugian ekonomi substansial yang berasal dari insiden seperti penipuan atau kecelakaan, dan semakin canggihnya skema penipuan secara kolektif telah berkontribusi pada meningkatnya relevansi akuntansi forensik dalam diskusi praktis dan akademis.

Penerapan disiplin ilmu akuntansi, termasuk audit, pada masalah hukum untuk penyelesaian secara yudisial atau di luar pengadilan adalah nama lain dari akuntansi forensik. Amerika Serikat telah mengenal akuntansi forensik sejak tahun 1931, dan Indonesia telah mengenalnya sejak krisis keuangan tahun 1997, oleh sebab itu akuntansi forensik sebenarnya bukan merupakan ilmu yang baru (Fanani & Gunawan, 2020).

Menerapkan pengetahuan keuangan dan pola pikir investigasi pada pertanyaan terbuka dalam kerangka bukti dikenal sebagai akuntansi forensik. Akuntansi forensik didefinisikan menjadi prosedur akuntansi legal yang mengutamakan investigasi untuk merampungkan beragam kasus penipuan. Untuk alasan ini, istilah akuntansi digunakan sebagai pengganti audit. Misalnya, kasus korupsi yang melibatkan penghitungan kerugian keuangan negara—bidang yang pada dasarnya berakar pada akuntansi—dengan jelas menyoroti perbedaan antara praktik akuntansi umum dan akuntansi forensik (Anggraini dkk., 2019). Meskipun perannya penting dalam menyelidiki kejahatan keuangan, akuntansi forensik masih kurang berkembang dibandingkan dengan cabang-cabang disiplin ilmu akuntansi lainnya, seperti akuntansi keuangan atau akuntansi manajerial.

Kurangnya perkembangan ini menunjukkan perlunya spesialisasi dan kemajuan lebih lanjut di bidang ini untuk secara efektif menangani penipuan keuangan yang kompleks.

2.4 Peneitian Terdahulu

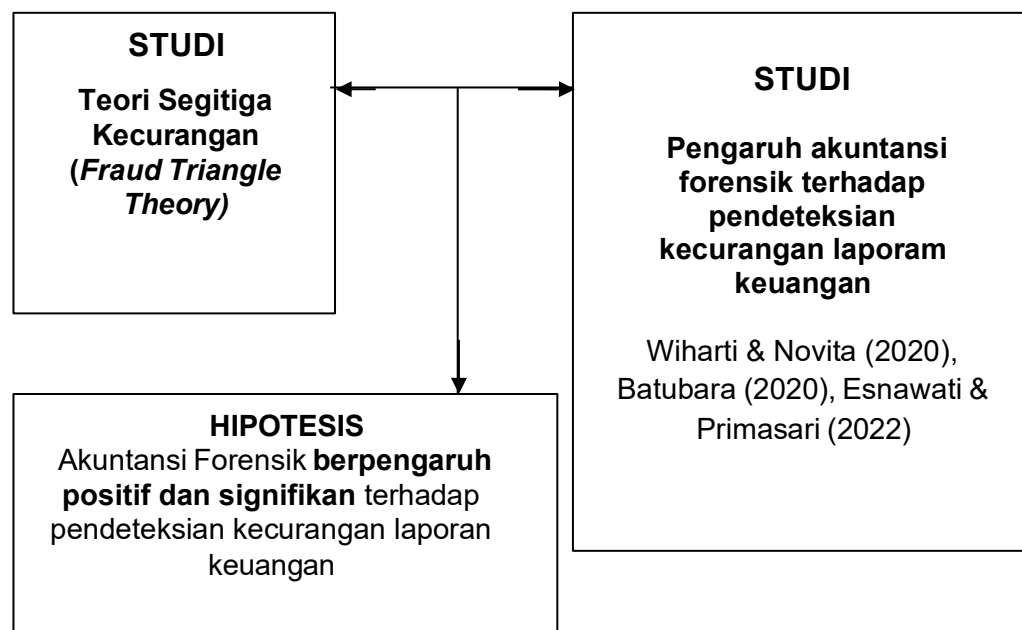
Penelitian Simbolon & Kutandi (2022) dengan judul “Pengaruh Penerapan Akuntansi Forensik, *Whistle Blowing System*, dan Budaya Organisasi Terhadap Pencegahan *Fraud*” menunjukkan hasil penelitian akuntansi forensik berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*, *whistle blowing system* berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*.

Penelitian Dianto (2023) dengan judul “Pengaruh Akuntansi Forensik, Audit Investigatif, *Professional Judgment*, dan *Whistleblower* terhadap Pengungkapan *Fraud*” menunjukkan hasil analisis yang pertama, yaitu “akuntansi forensik, audit investigasi, *professional judgment*, *whistle-blower* dan pengungkapan *fraud* pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia” termasuk sangat baik dilihat dari semua indikator-indikatornya. Kedua, berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa akuntansi forensik berpengaruh positif terhadap pengungkapan *fraud*.

2.5 Kerangka Konseptual

Beragam variabel yang dilakukan penelitian di cakupan penelitian ini digambarkan oleh kerangka pikiran. Tujuan dari kerangka pikiran adalah untuk menjelaskan atau memberikan contoh alur penalaran yang bersumber, dipandu, dan diilhami oleh teori-teori dan temuan-temuan penelitian empiris untuk melakukan suatu analisis. Studi teoritis yang diajukan dalam penelitian ini adalah teori keagenan. Berdasarkan studi teoritik dan empirik tersebut dihasilkan sebuah

hipotesis yang merupakan pengaruh akuntansi forensik terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian kerangka pikiran dalam penelitian ini bisa dilihat pada cakupan gambar 2.1.



Gambar 2. 1 Kerangka Pikiran

2.6 Hipotesis Penelitian

2.6.1 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Opini Audit *Going Concern*

Akuntansi forensik merupakan salah satu pendekatan investigatif yang bertujuan untuk mendeteksi dan mengungkap kecurangan dalam laporan keuangan. Dengan menggunakan teknik audit investigatif, analisis data keuangan, serta pemahaman atas perilaku pelaku kecurangan, akuntansi forensik menjadi alat penting dalam menemukan indikasi kecurangan yang tidak dapat dideteksi melalui audit konvensional.

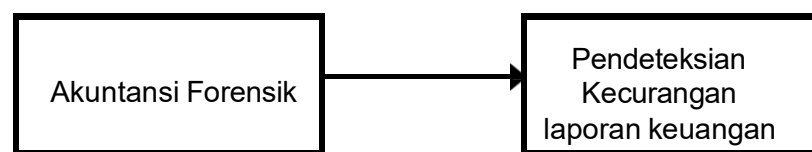
Keberadaan akuntan forensik dalam suatu organisasi mampu meningkatkan kewaspadaan serta memperkecil kemungkinan terjadinya manipulasi keuangan yang merugikan berbagai pihak.

Teori segitiga kecurangan (*fraud triangle*) yang terdiri dari tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) bisa dijadikan kerangka teoritis untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa seseorang melakukan kecurangan. Akuntansi forensik secara sistematis dapat menganalisis ketiga elemen ini. Misalnya, melalui pemeriksaan mendalam, akuntan forensik mampu mengidentifikasi tekanan yang dialami oleh pelaku, mengevaluasi sistem pengendalian internal yang lemah (kesempatan), serta mengungkap rasionalisasi yang digunakan pelaku untuk membenarkan tindakannya. Hal ini menunjukkan bahwa akuntansi forensik bukan hanya menganalisis angka, tetapi juga menelusuri motif dan pola perilaku yang mencurigakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wiharti dan Novita (2020) menemukan bahwa penerapan akuntansi forensik berperan signifikan dalam mendeteksi kecurangan dalam pengadaan barang dan jasa di sektor publik. Demikian pula, penelitian oleh Batubara (2020) mengungkapkan bahwa audit investigasi dan akuntansi forensik memiliki pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap deteksi aktivitas kecurangan. Temuan ini konsisten dengan pengamatan awal yang dilakukan dalam penelitian ini, yang juga menyoroti bahwa variabel akuntansi forensik dan audit investigasi sangat dipengaruhi oleh tingkat deteksi kecurangan yang dicapai. Mendukung hal ini, Esnawati dan Primasari (2022) selanjutnya menegaskan bahwa akuntansi forensik memiliki dampak yang kuat dan terukur terhadap efektivitas mekanisme

deteksi kecurangan. Temuan kumulatif ini memperkuat peran penting akuntansi forensik dan audit investigasi sebagai alat penting dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, khususnya dalam pengelolaan keuangan publik.

H1: Akuntansi Forensik Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Pendeteksian kecurangan laporan keuangan.



Gambar 2. 2 Model Penelitian